1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor industri di Indonesia merupakan salah satu motor penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini berperan besar dalam menciptakan nilai tambah, meningkatkan produktivitas, serta memperluas kesempatan kerja di berbagai daerah. Sektor industri manufaktur memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) dengan berbagai sektor lain yang menjadikannya sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional (Wulandari *et al*., 2023). Selain itu, (Samosir *et al*., 2023) menjelaskan investasi, jumlah unit usaha, serta tenaga kerja dalam sektor industri pengolahan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2000–2021.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan nonmigas masih menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi mencapai 18,75 persen pada tahun 2023. Fakta ini menegaskan bahwa penguatan daya saing industri pengolahan menjadi hal yang penting dalam menjaga kestabilan ekonomi nasional. Selain sebagai kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi, sektor industri juga berperan dalam mendorong transformasi struktural dari ekonomi berbasis sumber daya alam menuju ekonomi berbasis nilai tambah dan inovasi (Azis *et al.*, 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan dan daya saing sektor industri, termasuk subsektor hasil tembakau, menjadi sangat penting untuk mendukung ketahanan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Industri hasil tembakau memiliki peran penting dalam struktur perekonomian nasional, dibuktikan dengan kontribusi industri hasil tembakau terhadap penerimaan negara melalui cukai serta pajak. Berdasarkan Kemenkeu RI (2024), penerimaan negara dari sektor cukai hasil tembakau mencapai Rp 213,43 triliun pada tahun 2023, atau 95% dari total penerimaan cukai nasional. Selain berkontribusi terhadap keuangan negara, industri hasil tembakau juga memiliki dampak besar terhadap penyerapan tenaga kerja nasional. (BPS, 2023)

sektor industri Rokok menyerap lebih dari 5,98 juta tenaga kerja yang meliputi petani tembakau, buruh pengolah, tenaga distribusi. Beberapa

tahun terakhir, pemerintah mengetatkan kebijakan melalui Kementerian Keuangan yaitu menaikkan tarif cukai Rokok. Berikut kenaikan tarif cukai dan Harga Jual Eceran Minimum (HJE Min) Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek tangan (SKT) dan Sigaret Kretek Putih (SKP) dari tahun 2020-2025.

Tabel 1. Kenaikan tarif cukai dan Harga Jual Eceran Minimum (HJE Min) Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek tangan (SKT), dan Sigaret Kretek Putih (SKP) dari tahun 2020-2025.

Golongan dan Jenis Produk	**HJE min/ tarif Cukai**	**2020 (Rp)**	**2021 (Rp)**	**2022 (Rp)**	**2023 (Rp)**	**2024 (Rp)**	**2025 (Rp)**
Golongan 1	HJE Min	1.015-1.460	1.015 -1.460	1.135-1.635	1.250 -1.800	1.375-1.980	1.555-2.170
SKM dan SPM	Tarif Cukai	330	330	361	378	378	378
Golongan 2	HJE Min	535	535	720	865	995	995
SKM	Tarif Cukai	200	200	214	223	223	223
Golongan 3	HJE Min	450	450	605	725	860	860
SKT dan SKP	Tarif Cukai	110	110	118	122	122	122

Sumber: PMK 2020-2025 (Peraturan Menteri Keuangan)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kenaikan tarif cukai tersebut secara langsung berdampak pada naiknya harga jual eceran Rokok 10% sehingga berpotensi menurunkan daya beli konsumen pada segmen berpenghasilan rendah serta memicu pergeseran konsumsi ke produk ilegal yang beredar tanpa pita cukai resmi. Data dari Kemenkeu menunjukkan, pada tahun 2023, penyebaran Rokok ilegal di Indonesia mencapai sekitar 6,86% dari total pasar Rokok, yang berpotensi menyebabkan kehilangan pendapatan negara mencapai Rp 15,01 triliun. Fenomena ini, selain merugikan keuangan negara juga merupakan tantangan serius bagi kelangsungan hidup pelaku sektor UMKM di sektor pengolahan tembakau karena biasanya UMKM didasarkan pada pangsa pasar legal untuk membiayai operasional dan menjaga keuntungan mereka.

Dataran Tinggi Gayo di Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu sentra unggulan produksi tembakau hijau Gayo dengan karakteristik aroma, kadar nikotin, dan kadar tembakau yang diyakini memberikan cita rasa khas pada produk Rokok kretek dan cerutu (Fadhullah *et al*., 2021). Namun industri tembakau di Aceh Tengah dihadapkan pada tantangan berupa peredaran Rokok ilegal yang marak di pasar lokal. Rokok ilegal ini umumnya beredar tanpa pita cukai atau menggunakan pita cukai palsu, sehingga menyebabkan kerugian bagi

negara serta menimbulkan persaingan tidak sehat bagi produsen Rokok legal. Untuk menekan peredaran tersebut, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Lhokseumawe bersama pemerintah daerah secara rutin melaksanakan operasi pemberantasan Rokok ilegal sejak tahun 2020. Berikut data mengenai jumlah Rokok ilegal yang berhasil disita di Kabupaten Aceh Tengah selama periode 2020–2025.

Tabel 2. Jumlah Rokok Ilegal yang Ditemukan di Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2020–2025

Tahun	Jumlah Rokok Ilegal yang Disita (Batang)
2020	8.500
2021	15.200
2022	17.000
2023	18.000
2024	24.080
2025	20.000

Sumber: Bea Cukai Lhokseumawe (2020 – 2025)

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa peredaran rokok ilegal di Kabupaten Aceh Tengah masih menjadi permasalahan serius yang berulang setiap tahun, meskipun berbagai upaya penindakan dan sosialisasi telah dilakukan oleh Bea Cukai Lhokseumawe bersama pemerintah daerah. Jumlah rokok ilegal yang disita cenderung meningkat sejak tahun 2020 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024, yaitu sebanyak 24.080 batang. Kenaikan ini memberikan tanda bahwa pengawasan di lapangan semakin serius, tetapi juga menggambarkan tingginya potensi peredaran rokok tanpa cukai di masyarakat. Sementara itu, pada tahun 2025 hingga pertengahan tahun, jumlah rokok ilegal yang disita tercatat menurun menjadi 20.000 batang, menandakan adanya dampak positif dari kegiatan operasi pemberantasan rutin rokok ilegal serta peningkatan kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya peredaran produk bercukai resmi.

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kab.Aceh Tengah (2022) areal tanam tembakau di Aceh Tengah mencapai sekitar 185 hektare, produksinya mencapai 900 ton, dari jumlah tersebut sekitar 40% diserap industri lokal untuk bahan baku Rokok kretek tangan dan cerutu, dan sisanya dipasarkan dalam bentuk tembakau rajang ke luar daerah (BPS Aceh Tengah, 2023).

Salah satu pelaku UMKM yang memanfaatkan tembakau hijau gayo sebagai bahan baku utama yaitu UD.Kretek Gayo, yang didirikan oleh Bapak

Wahyudi di Kampung Kemili, Kecamatan Bebesen, yang memproduksi Rokok Muger sigaret kretek tangan (SKT). Produksi UD.Kretek Gayo mencakup Rokok Muger, dengan kapasitas produksi yang terus berkembang sejak awal pendirian. Namun, dalam tiga tahun terakhir, UD.Kretek Gayo mulai menghadapi tekanan dari kenaikan tarif cukai, yang memaksa peningkatan harga jual Rokok hingga 10-12 % atau pada tahun 2020-2021 harga Rokok SKT berada pada harga Rp. 8.000 per bungkus sedangkan pada tahun 2022-2025 harga jual Rokok muger naik menjadi Rp.9.900 - Rp.10.500 perbungkusnya karena adanya kenaikan tarif cukai, serta persaingan yang tidak sehat dari produk Rokok ilegal yang dijual lebih murah karena tidak mematuhi kewajiban cukai. Kondisi ini menimbulkan penurunan permintaan pada Rokok Muger UD.Kretek Gayo, sehingga keuntungan menyempit dan berpengaruh pada kelangsungan usaha.

Selain peredaran Rokok ilegal , persaingan dengan Rokok legal merek lain juga menjadi tantangan bagi Rokok Muger. Berbagai merek Rokok yang sudah dikenal luas di pasaran memiliki keunggulan dalam hal kualitas yang konsisten, strategi promosi yang lebih kuat, serta jaringan distribusi yang lebih luas. Kondisi ini menyebabkan produk lokal seperti Rokok Muger harus bersaing lebih ketat dalam menarik minat konsumen, sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan dan daya saing pasar.

Saat ini berdasarkan data jumlah produksi Rokok Muger yang dilakukan oleh UD.Kretek Gayo Aceh mulai dari tahun 2020-2025 menunjukan bahwa produksi terus meningkat setiap tahunnya. Sejak dirintisnya produksi Rokok Muger tahun 2020, jumlah produksi rokok Muger pada UD.Kretek Gayo Aceh ini hanya mencapai 19.500 slop. Namun tahun 2024 jumlah Rokok Muger yang diproduksi UD.Kretek Gayo Aceh telah mencapai 58.500 slop.

Sebelumnya pada 3 (tiga) tahun terakhir jumlah penjualan pada 2023-2026 mengalami penurunan menyebabkan sisa stok Rokok Muger semangkin meningkat di gudang setiap tahunnya. Berikut data Jumlah Produksi, Penjualan dan Sisa Stok pada UD.Kretek Gayo Aceh Tahun 2020 - pertengahan tahun 2026.

Tabel 3. Produksi, Penjualan dan Stok Rokok Muger pada UD.Kretek Gayo Aceh Tahun 2020- Pertengahan Tahun 2026

Tahun	Produk (Slop)	Stok + produksi (Slop)	Penjualan (Slop)	Stok (Slop)
2020	19.500		5.850	13.650
2021	35.100	48.750	27.690	21.060
2022	50.700	71.760	50.232	21.528
2023	43.337	64.865	43.336	21.529
2024	58.500	80.029	43.695	36.334
2025	50.700	87.034	37.038	49.996
2026	20.670	70.666	14.566	56.100

Sumber: UD.Kretek Gayo Aceh, 2026

Pada tabel 3. Terlihat bahwa produksi rokok Muger pada UD.Kretek Gayo Aceh mengalami peningkatan dari 19.500 slop pada tahun 2020 menjadi 50.700 slop pada tahun 2025. Jumlah penjualan juga mengalami perubahan dari 5.850 slop pada tahun 2020, meningkat hingga 50.232 slop pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 14.566 slop pada tahun 2026. Sementara itu jumlah stok menunjukkan mengalami peningkatan dari 13.650 slop pada tahun 2020 menjadi 56.100 pada tahun 2026. Peningkatan stok yang cukup besar pada tahun 2024-2026 menunjukkan bahwa jumlah produksi dan persediaan yang tersedia belum dapat diserap secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara produksi dan tingkat permintaan konsumen yang berpotensi menimbulkan penumpukan stok di gudang.

Tantangan eksternal berupa kebijakan cukai, peredaran Rokok ilegal dan Rokok legal dengan merek lain, UMKM seperti UD.Kretek Gayo juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya untuk bersaing seperti modal terbatas untuk investasi mesin produksi, jaringan distribusi yang sempit dan kurangnya kemampuan pencitraan merek untuk menonjolkan nilai unik tembakau hijau Gayo di mata konsumen (Dinas Perindustrian Aceh Tengah, 2024). Penelitian oleh (Widodo dan Nurcahyo, 2021) pada produk UMKM di Aceh mengungkapkan bahwa banyak pelaku usaha lokal masih bergantung pada saluran distribusi tradisional, kurang memanfaatkan platform digital secara optimal. Sementara itu, (Suryanto., 2022) yang meneliti tentang perusahaan rokok Gagak Hitam di

Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat membantu UMKM merumuskan strategi pemasaran yang memaksimalkan kekuatan internal seperti kualitas produk dan keterikatan dengan komunitas lokal untuk memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas. Selain itu, (Suryawan., 2024) menggambarkan tren peredaran rokok ilegal di tingkat nasional berdampak negatif terhadap daya saing rokok legal dari sektor UMKM, karena produk tanpa cukai dijual dengan harga jauh lebih murah. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang fokus pada strategi pemasaran UMKM rokok sigaret kretek tangan (SKT) dalam kenaikan cukai dan peredaran rokok ilegal.

Urgensi penelitian ini sangat penting karena tanpa strategi pemasaran yang tepat, UD.Kretek Gayo berisiko kehilangan pangsa pasar, penurunan keuntungan usaha akibat kenaikan biaya, dan pendapatan petani tembakau hijau Gayo yang selama ini menjadi pemasok UD.Kretek Gayo juga akan terdampak karena permintaan menurun. Dengan penentuan strategi pemasaran yang efektif maka yang berhasil tidak hanya jumlah penjualan dan produksi rokok UD.Kretek Gayo Aceh yang meningkat, namun pendapatan dan kehidupan petani tembakau juga akan semakin baik, dan Tanah Gayo sebagai salah satu sentra produksi tembakau juga akan semakin dikenal luas oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi industri rokok muger dalam menghadapi kenaikan tarif cukai dan maraknya peredaran rokok ilegal?
2. Strategi apa yang paling tepat diterapkan dalam pemasaran rokok muger dengan menggunakan analisis SWOT dan QSPM ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk;

1. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi posisi strategi pemasaran rokok muger dalam menghadapi kenaikan tarif cukai hasil tembakau dan maraknya peredaran rokok ilegal.

2. Merumuskan strategi pemasaran yang tepat berdasarkan hasil analisis SWOT dan QSPM untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemilik, memberi gambaran komprehensif tentang kondisi usaha dan rekomendasi strategi pemasaran yang dapat meningkatkan daya saing dan meningkatkan penjualan .

Bagi peneliti lanjutan, dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang strategi pemasaran pada UD.Kretek Gayo Aceh yang dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelit